

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era saat ini, menghafal Al-Qur'an sudah banyak dilakukan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 30.000 penghafal Al-Qur'an, yang mana jumlah tersebut akan bertambah di setiap tahunnya. Semangat untuk menghafal Al-Qur'an tidak hanya di lingkungan pesantren saja, melainkan telah berkembang ke lembaga-lembaga pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi, maka tidak heran jika saat ini banyak pendidikan formal berbasis Al-Qur'an (Utama, 2022). Alfinnas (2018) juga mengemukakan bahwa saat ini kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh santri yang tinggal di pondok pesantren saja, namun banyak juga dari kalangan mahasiswa yang melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa memiliki pengertian yaitu seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu (Pipit, dkk., 2020). Sedangkan Knopfemacher (1979) mengungkapkan bahwa mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Menghafal Al-Qur'an biasa disebut dengan tahfidz, berasal dari kata *hafadza-yuhfadzu-ihfadz* yang berarti menyimpan, menjaga atau menghafal. Secara terminologi, tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang mulia, dalam bentuk menjaga serta melestarikan keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun bacaan dan cara melafalkannya (Masduki, 2018). Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar hafal ayat Al-Qur'an

lalu selesai, namun menghafal Al-Qur'an juga termasuk dalam proses menjaga, memelihara dan melindungi Al-Qur'an dari pemalsuan orang-orang yang tidak bertanggungjawab (Akbar & Hidayatullah, 2016).

Dalam Ilmu Fiqh, menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah sehingga apabila terdapat orang yang menghafalkan Al-Qur'an secara sempurna maka gugurlah kewajiban pada yang lainnya. Proses menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti mustahil untuk dilakukan. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6.236 ayat dan 77.845 kata berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas sangat besar, sedangkan menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya menghafal saja, namun juga perlu memperhatikan cara membacanya atau tajwidnya (El-Mahfani, 2014).

Dari data Kementerian Agama (dalam Eksan, 2023) menyebutkan bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an masih tergolong sedikit yaitu sebanyak 30.000 jiwa atau 0,01% dari jumlah penduduk muslim yang tembus 87% di Indonesia. Dengan adanya data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak orang yang berasumsi bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit, dan termasuk hal yang langka serta jarang orang melakukannya. Menurut Chairani & Subandi (2010) pada saat menghafal Al-Qur'an ditemukan hambatan-hambatan di antaranya tidak dapat membagi waktu, malas, mudah lupa, kurang sabar, mudah putus asa, semangat yang melemah, ayat-ayat yang mirip dan sama, serta kurangnya *muraja'ah*.

Tercatat pada tahun ajaran semester gasal 2024/2025 sebanyak 31 mahasiswa penerima beasiswa tahfidz di Universitas Trunojoyo Madura. Pada setiap semester mereka melaksanakan tes hafalan yang dipandu oleh pembimbing tahfidz dengan tujuan agar dapat diketahui apakah hafalan mereka tetap terjaga dan masih layak mendapatkan beasiswa tahfidz atau tidak. Mahasiswa penerima beasiswa tahfidz yang tidak ada perkembangan atau semakin menurun kualitas hafalannya maka beasiswa tersebut akan dicabut. (BAAK Universitas Trunojoyo Madura, 2025).

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Penerima Beasiswa Tahfidz UTM

No.	Tahun	Jumlah Mahasiswa Penerima Beasiswa Tahfidz Tahun Ajaran Semester Gasal 2024/2025
1	2021	14 orang
2	2022	01 orang
3	2023	16 orang
Total		31 orang

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan data pengurus UKM IHFADZ Universitas Trunojoyo Madura (2025), berjumlah 40 mahasiswa tahfidz. Mahasiswa tahfidz tersebut melakukan bimbingan tahfidzul Qur'an kepada mentor setiap seminggu dua kali, kegiatannya yaitu menyetorkan hafalan atau *muraja'ah* hafalan (BTQ UKM IHFADZ, 2025).

Tabel 1.2 Data Pengurus UKM IHFADZ Tahun 2025

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	FIP	12 orang
2	FISIB	06 orang
3	FEB	06 orang
4	FKIS	07 orang
5	FT	03 orang
6	FAPERTA	04 orang
7	FH	02 orang
Total		40 orang

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Data mahasiswa tahfidz juga diperoleh dari beberapa pondok pesantren/asrama yang berada di kawasan sekitar Universitas Trunojoyo Madura. Beberapa pondok pesantren/asrama tersebut merupakan pondok pesantren/asrama khusus mahasiswa yang memiliki program menghafal Al-Qur'an, diantaranya Pondok Pesantren Darut Tholibin, Pondok Pesantren Mahasiswa Tebu Falah, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie dan Asrama Universitas Trunojoyo Madura.

Tabel 1.3 Data Mahasiswa Tahfidz Pada Beberapa Pondok Pesantren/Asrama Di Sekitar UTM tahun 2025

No.	Nama Pondok Pesantren	Jumlah Mahasiswa Tahfidz
1	Pondok Pesantren Darut Thalibin	10 orang
2	Pondok Pesantren Mahasiswa Tebu Falah	25 orang
3	Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie	17 orang
4	Asrama Universitas Trunojoyo Madura	19 orang
Total		71 orang

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Faiqoh (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tahfidz Di Universitas Trunojoyo Madura” menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri dengan nilai R^2 sebesar 0,346. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peran dukungan sosial terhadap efikasi diri sebesar 34,6% yang artinya pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri mahasiswa tahfidz masih tergolong rendah dan 65,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut, seperti faktor budaya, gender, tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, peran posisi dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan diri.

Peneliti juga melakukan survei awal sebagai gambaran mengenai kondisi mahasiswa tahfidz di Universitas Trunojoyo Madura. Survei awal ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Kuesioner tersebut berupa pertanyaan terkait dengan hambatan atau kesulitan yang dialami sebagai mahasiswa tahfidz. Berdasarkan survei didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Survei Melalui Google Form

No.	Kesulitan dalam Menghafal	Persentase	Jumlah Mahasiswa Tahfidz
1.	Kesulitan membagi waktu	92,7%	38 Orang
2.	Merasa bosan	24,4%	10 Orang
3.	Semangat yang melemah	48,8%	20 Orang
4.	Kurang konsisten dalam <i>muraja'ah</i>	61%	25 Orang
5.	Tidak konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an	39%	16 Orang
6.	Mudah putus asa ketika menghadapi suatu masalah	22%	9 Orang

7.	Lingkungan yang kurang mendukung	22%	9 Orang
----	----------------------------------	-----	---------

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan hasil survei peneliti kepada 41 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura menyatakan bahwa dari seluruh responden pernah/sedang mengalami kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Dari kesulitan-kesulitan yang dialami tersebut di antaranya terdapat 38 orang yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara aktivitas perkuliahan, menghafal Al-Qur'an dan organisasi dengan persentase 92,7%, 10 orang merasa bosan dengan persentase 24,4%, 20 orang merasa semangatnya melemah dengan persentase 48,8%, 25 orang merasa kurang konsisten dalam *muraja'ah* hafalan dengan persentase 61%, 16 orang tidak konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an dengan persentase 39%, 9 orang merasa mudah putus asa dengan persentase 22% dan 9 orang merasa berada dilingkungan yang kurang mendukung dengan persentase 22% (Survei melalui Gform, 2024).

Sebagai mahasiswa tahfidz diharapkan dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Dibutuhkan sebuah kemampuan yang dapat mengatasi dan bertahan menghadapi kesulitan tersebut. Dalam Ilmu Psikologi, kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan disebut kecerdasan adversitas atau biasa disebut *Adversity Quotient* (AQ) (Stoltz, 2000).

Kecerdasan adversitas adalah keinginan meraih kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, ketahanan diri individu, kemampuan untuk bangkit kembali, dan sifat tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (Green, 2006). Wangsadinata & Suprayitno (2008) juga mengemukakan bahwa kecerdasan adversitas merupakan kemampuan atau ketangguhan individu yang dibuktikan dengan seberapa mampu individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa mampu individu dalam mengatasi masalah tersebut. Menurut Nurhayati & Fajrianti (2013) kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan atau kesulitan agar dapat bertahan hidup.

Menurut Stoltz (2000) kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang menuju kesuksesan. Kecerdasan adversitas menggambarkan bagaimana

individu menghadapi dan merespons hambatan yang terjadi. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah, optimis dan penuh semangat. Sikap positif tersebut mampu membuat individu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, ditunjukkan dengan sikap mudah putus asa, pasrah pada takdir dan pesimis sehingga tidak dapat mengantarkan individu pada tujuan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwek (1975) bahwa siswa yang bersikap pesimis ketika menghadapi kesulitan tidak akan banyak belajar, sehingga tidak akan mendapatkan prestasi apabila dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap optimis.

Stoltz (2000) juga mendefinisikan kecerdasan adversitas dalam tiga bentuk. Pertama, kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual baru dalam memahami dan meningkatkan seluruh bagian kesuksesan. Melalui riset-riset yang telah dilakukan kecerdasan adversitas menawarkan suatu pengetahuan baru dan praktik dalam merumuskan apa saja yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan. Kedua, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan. Melalui kecerdasan adversitas pola-pola respons terhadap kesulitan tersebut pertama kalinya dapat diukur, dipahami dan diubah. Ketiga, kecerdasan adversitas adalah serangkaian perangkat yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu terhadap kesulitan yang akan mengakibatkan perbaikan efektivitas personal dan profesional individu secara keseluruhan.

Stoltz (2000) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi utama kecerdasan adversitas, yaitu: 1) kendali (*control*), dengan adanya kendali diri inilah individu dapat menahan diri agar dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi suatu permasalahan, 2) asal-usul dan pengakuan diri (*origin* dan *ownership*), dengan memahami tentang asal-usul dari suatu permasalahan dapat membuat individu merasa yakin terhadap dirinya kalau mampu menyelesaikan permasalahannya dengan cepat, 3) jangkauan (*reach*), menggunakan jangkauan yang tinggi individu mampu melewati masalahnya agar tidak menyebar ke permasalahan lainnya, sehingga motivasi untuk mengatasi suatu permasalahan

dapat diselesaikan dengan baik, 4) daya tahan (*endurance*), dengan adanya daya tahan yang kuat dapat membuat individu yang sedang menghadapi masalah dapat bersikap lebih tegar, berani serta yakin dapat menyelesaikan semua yang menghalanginya dalam meraih apa yang dicita-citakan, sehingga daya tahan dalam menghadapi masalah lebih kuat.

Stoltz (2000) mengelompokkan individu menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kecerdasan adversitasnya, yaitu: 1) *Quitters* (kecerdasan adversitas rendah), individu pada kategori ini akan menyerah ketika menghadapi tantangan. 2) *Campers* (kecerdasan adversitas sedang), individu pada kategori ini merupakan individu yang cepat merasa puas, dan 3) *Climbers* (kecerdasan adversitas tinggi), individu pada kategori ini akan selalu berusaha menghadapi rintangan, bertahan dalam kesulitan dan menghadapi kesulitan tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Terdapat banyak faktor pendukung untuk membangun kecerdasan adversitas yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Seligman (2008) faktor internal terdiri dari optimisme, *locus of control internal* (kontrol internal) dan *self efficacy* (kepercayaan diri). Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial, lingkungan yang mendukung dan pengalaman masa lalu. Namun, agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh antara optimisme terhadap kecerdasan adversitas. Stoltz (2000) juga menyatakan bahwa optimisme berperan penting dalam mendukung berbagai aspek kecerdasan adversitas, yaitu optimisme mempengaruhi aspek *control* (kendali), optimisme mendukung *origin-ownership* (asal-usul pengakuan), optimisme memperluas *reach* (jangkauan) dan optimisme meningkatkan *endurance* (daya tahan).

Menurut Carver & Scheier (2002) optimisme adalah individu yang mengharapkan hal-hal baik terjadi pada mereka, memiliki keyakinan dan ketekunan dalam menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup. Tanpa adanya kemampuan untuk bersikap optimis, individu dapat mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, dapat juga mengakibatkan

tekanan mental pada individu sehingga mengakibatkan kecerdasan adversitas yang dimiliki individu menjadi rendah.

Menurut Goleman (2002) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang ada dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Sejalan dengan pendapat Lopez & Snyder (2003) yang menyatakan bahwa optimisme ialah harapan yang dimiliki individu terhadap sesuatu yang akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Dengan sikap optimis menjadikan individu keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi. Safarina (2016) juga mengemukakan bahwa optimisme adalah suatu keyakinan terkait segala sesuatu yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita cita-citakan. Saat menghadapi kesulitan, individu yang optimis akan yakin bahwa kesulitan baik untuk pengembangan diri dan dibaliknya pasti ada kesempatan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Seligman (2008) mengemukakan bahwa optimisme merupakan keyakinan positif yang dimiliki individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dimasa mendatang atau yang saat ini sedang dialaminya. Optimisme menunjukkan bahwa individu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari di kemudian hari. Individu yang optimis yakin bahwa peristiwa baik akan berlangsung lama dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras pada setiap kesempatan agar dapat mengalami peristiwa baik lagi.

Seligman (2008) menyebutkan bahwa optimisme memiliki tiga aspek yang meliputi: a) *permanence* (ketetapan suatu peristiwa), menggambarkan bagaimana individu melihat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat tetap atau sementara, b) *pervasiveness* (keluasan suatu peristiwa), menggambarkan dimensi ruang dari suatu kejadian atau peristiwa, apakah berlaku spesifik untuk suatu kejadian saja atau berlaku umum untuk semua kejadian, c) *personalization* (sumber suatu peristiwa), menggambarkan penyebab suatu peristiwa terjadi, apakah dari dalam diri individu (internal) atau dari luar diri individu (eksternal).

Faktor yang mempengaruhi sikap optimisme di bagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal berupa motivasi, harapan, keyakinan, religiusitas dan emosi. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung (Wardani & Sugiharto, 2020). Sedangkan menurut Seligman (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme, meliputi: a) dukungan sosial, dengan adanya dukungan sosial yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia ketika dibutuhkan, b) efikasi diri, individu yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap apa yang ada dalam dirinya dan kemampuan yang dimilikinya akan mempunyai optimisme yang tinggi, c) harga diri, individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya, d) akumulasi pengalaman, pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

Optimisme memiliki hubungan dengan kecerdasan adversitas karena optimisme memiliki fungsi sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan adversitas. Melalui sikap optimis, menunjukkan bahwa individu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari di kemudian hari. Individu yang optimis yakin bahwa peristiwa baik akan berlangsung lama dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras pada setiap kesempatan agar dapat mengalami peristiwa baik lagi (Seligman, 2008).

Utami et al. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Optimisme Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS Yang Mengerjakan Skripsi” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan kecerdasan adversitas dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,833 dan taraf signifikansi = $p < 0,05$. Sedangkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,694 atau 69,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan peran optimisme terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sebesar 69,4%. Perbedaannya dengan penelitian ini

adalah konteks penelitiannya yaitu untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa tahfidz di Universitas Trunojoyo Madura.

Khair (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Optimisme Dengan *Adversity Quotient* Pada TKI” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang melakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dari jumlah populasi 109 orang TKI yang dijadikan sampel, hanya 47 orang saja (yang memenuhi kriteria). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah konteks, subjek dan metode penelitian yaitu penelitian terkait pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa tahfidz di Universitas Trunojoyo Madura, dengan menggunakan metode kuantitatif yang melakukan pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh* atau teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi, yaitu dari 197 mahasiswa tahfidz seluruhnya dijadikan sampel.

Hariska et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Optimisme Dengan Kecerdasan Adversitas Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas dengan nilai koefisien korelasi 0,422 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dalam kategori sedang dan positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas. Sebaliknya, jika semakin rendah optimisme maka semakin rendah kecerdasan adversitas. Sedangkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,178 atau 17,8%. Dari hasil tersebut menunjukkan peran optimisme terhadap *adversity quotient* pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa sebesar 17,8%. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya yaitu untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa tahfidz di Universitas Trunojoyo Madura.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara optimisme dan kecerdasan adversitas di berbagai populasi, termasuk

mahasiswa, TKI dan masyarakat di daerah rawa. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki dampak yang luas dan relevan di berbagai konteks, sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana hal ini juga berlaku pada mahasiswa tahfidz. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Optimisme terhadap Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa Tahfidz”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa tahfidz?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa tahfidz.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa tahfidz tentang pentingnya bersikap optimis untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi sebagai mahasiswa tahfidz.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian institusi dan dosen untuk membuat program yang dapat menunjang tercapainya tujuan mahasiswa tahfidz yaitu menjadi sarjana yang berwawasan luas dan mampu menyelesaikan serta mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh optimisme terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa tahfidz.